

WORKSHOP PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS *LESSON STUDY* BAGI GURU SDN 12 AMPENAN

Lalu Hamdian Affandi, Ida Ermiana, Khairunnisa, Hari Witono, I Ketut Widiada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62, Mataram

Email: hamdian.fkip@gmail.com

Abstrak - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi guru dalam merancang pembelajaran berbasis pembelajaran inovatif melalui kegiatan *lesson study*. Manfaat yang bisa diambil adalah diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. *Output* dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan model *workshop* melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan hampir tidak ada hambatan yang berarti. Acara pengabdian dilakukan secara kolaboratif melibatkan ketua dan anggota tim dengan menyepakati waktu dan mekanisme kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi konsep *lesson study* dan pembelajaran inovatif. Pada tahap selanjutnya, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada guru sasaran untuk bekerja secara kolaboratif menyusun RPP inovatif. Beberapa poin penting yang layak dijadikan sebagai tindak lanjut kegiatan ini adalah perlu dilakukan pendampingan terhadap guru untuk memastikan terlaksananya rencana pembelajaran yang disusun secara kolaboratif melalui kegiatan ini, perlu dilakukan pendampingan dengan durasi yang lebih lama untuk memastikan keterlaksanaan tahapan *lesson study*, serta diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur keefektifan *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi guru dan perbaikan pembelajaran siswa.

Kata kunci : *lesson study*, rencana pelaksanaan pembelajaran inovatif

LATAR BELAKANG

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan pembelajaran membutuhkan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Pada umumnya, siswa memiliki karakteristik yang beragam dilihat dari latar belakang sosial budayanya, pengetahuan awal yang dimilikinya, kebiasaan belajarnya, dan lain sebagainya. Keragaman karakteristik siswa menuntut guru untuk senantiasa meng-*update* rancangan pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran bagi siswa sekolah dasar (SD) membutuhkan penggunaan media sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran. Siswa SD termasuk anak yang masih pada level berfikir operasional konkret dengan kemampuan “membangun konsep, menemukan hubungan, dan memecahkan masalah hanya jika hal tersebut dilakukan dengan menggunakan obyek atau situasi yang familiar dengan kehidupan kesehariannya” (Slavin, 2006; 38). Pembelajaran di SD lebih banyak diorientasikan kepada proses penanaman konsep, yang dengan demikian membutuhkan media yang menarik, representative, dan efisien.

Kenyataan yang terlihat dari penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja guru sangat variatif. Pada aspek perencanaan, terdapat 36% lebih guru dengan kinerja sedang atau buruk. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terdapat 17% lebih guru dengan kinerja sedang dan buruk. Kinerja guru dalam aspek pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan variasi metode dan media yang digunakan dalam pembelajarannya (Husniati, Affandi, Saputra, Makki, 2016). Dampak ikutan dari kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tersebut terlihat dalam aktifitas belajar siswa di kelas. Semakin baik guru merencanakan pembelajaran, semakin baik pula kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Kinerja guru yang belum memuaskan tersebut tentunya menjadi perhatian banyak pihak. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentunya berharap kualitas pembelajaran bisa diperbaiki sehingga penyelenggaraan pendidikan bisa diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Orang tua sebagai pelanggan pendidikan tentunya berharap pembelajaran yang dilakukan guru memenuhi ekspektasi mereka akan kompetensi yang harus dikuasai oleh putra-putri mereka. Masyarakat sebagai pengguna *output* pendidikan tentunya berharap agar pembelajaran mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sayangnya, harapan *stakeholder* pendidikan tersebut seringkali tidak diikuti dengan tindakan nyata. Artinya, jejaring antara sekolah dengan berbagai *stakeholder* tersebut perlu diperkuat sehingga misi pemberdayaan guru dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal. Observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan sejumlah guru menunjukkan bahwa

perhatian pemerintah dan kalangan akademisi belum maksimal dalam mendongkrak kinerja guru. Banyak guru mengakui bahwa pelatihan yang mereka ikuti tidak aplikatif, cenderung seremonial dan sporadis, serta tidak diikuti oleh pendampingan sebagai tindak lanjut.

Pada saat yang sama, akses guru terhadap inovasi pembelajaran masih terbilang minim. Perguruan tinggi sebagai institusi pengembang pembelajaran masih jarang menyentuh persoalan-persoalan konkret yang dihadapi guru dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan inovasi dan kreatifitas guru. Keadaan ini berkelindan erat dengan minimnya peran pengawas yang sejatinya berfungsi sebagai supervisor yang bertugas melakukan pemberdayaan guru. Walhasil, guru selalu menjadi pihak yang jauh dari inisiasi perubahan.

Pembelajaran yang efektif dilaksanakan dengan strategi yang efektif, pengelolaan kelas yang efektif, serta desain kurikulum yang efektif pula (Marzano, 2007; 5). Strategi pembelajaran yang efektif mencakup penggunaan metode dan media pembelajaran yang mengoptimalkan waktu belajar siswa. Waktu belajar siswa merujuk kepada durasi waktu yang digunakan siswa untuk benar-benar terlibat dalam pembelajaran sehingga ia memiliki pengalaman belajar yang mencukupi –atau melampaui- untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam perumusan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif terwujud melalui perilaku guru yang meliputi kejelasan penjelasan guru, variasi cara mengajar, orientasi tugas, dan optimalisasi keterlibatan belajar siswa (Borich, 1996; 11). Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif akan terwujud jika guru mampu menunjukkan perilaku yang mendukung proses belajar siswa, baik ketika

merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Poin penting yang harus digarisbawahi dalam hal ini adalah bahwa peran guru sangat penting bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Sejumlah guru SD di Kota Mataram, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, dilaporkan memiliki kinerja yang belum memuaskan. Pada aspek perencanaan, terdapat 36% lebih guru dengan kinerja sedang atau buruk. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, terdapat 17% lebih guru dengan kinerja sedang dan buruk. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dilihat berdasarkan variasi metode dan media yang digunakannya dalam pembelajarannya (Husniati, Affandi, Saputra, Makki, 2016). Persoalan ini tentunya memiliki dampak terhadap keefektifan pembelajaran yang dilakoni siswa di dalam kelas.

Persoalan ini bertambah ruwet karena minimnya akses guru terhadap sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran. Pemerintah memang telah dan sedang mengupayakan pemberdayaan guru melalui berbagai kebijakan dan programnya. Namun berdasarkan pengakuan sejumlah guru, program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah tersebut belum cukup dalam membekali guru kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam pembelajaran.

Persoalan rendahnya kemampuan guru mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang efektif bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui *lesson study*. Dalam *lesson study*, guru melakukan pengkajian dalam upaya mengembangkan pembelajaran terbaik, memperdalam materi yang akan dibelajarkan, dan sebagai wahana belajar dan membelajarkan siswa (Adnyana, 2007: 494). *Lesson study* adalah pola kolaborasi guru dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memenuhi tuntutan perbaikan mutu pendidikan. *Lesson study* dilakukan berdasarkan pada pengalaman praktis, pemahaman konseptual, serta kolaborasi yang apik antarguru (Dudley, 2015).

Pelaksanaan *lesson study* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui kolaborasi guru dalam mengembangkan pengetahuan profesionalnya, meningkatkan praktek pembelajaran secara bertahap, dan akhirnya mengubah kultur pembelajaran guru (Xu and Pedder, 2015). Melalui *lesson study*, guru secara kolaboratif melaksanakan refleksi untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran sehingga mereka mampu memetakan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam pembelajaran. Pada tahap selanjutnya, guru mendiskusikan alternatif solusi untuk memperbaiki pembelajaran dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan proses yang siklikal tersebut, guru secara berkelanjutan berkolaborasi untuk mencapai target kompetensi yang dipersyaratkan dalam kurikulum nasional. Pengamatan terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar yang dilaksanakan dalam kegiatan *lesson study* menunjukkan peningkatan dari 40,91% menjadi 56,25% untuk kelas rendah dan dari 50,57% menjadi 68,75% untuk kelas tinggi (Saputra, Sudirman, Affandi, 2015). Oleh sebab itu, *lesson study* sering dianggap sebagai salah satu solusi bagi persoalan-persoalan nyata yang dihadapi guru di dalam kelas.

Dalam pelaksanaannya, *lesson study* dilakukan secara bersiklus melalui 3 tahapan besar, yaitu:

a. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap perencanaan, guru bertemu dan berdiskusi tentang persoalan yang mereka hadapi di dalam pembelajaran. Dalam pertemuan tersebut juga guru mendiskusikan

alternatif solusi yang bisa diterapkan untuk kemudian menuangkan alternatif solusi tersebut ke dalam rencana pembelajaran. Dalam tahapan perencanaan, guru secara kolaboratif melakukan penggalian akademis, perencanaan pembelajaran, dan persiapan alat (Santayasa, 2009: 6). Selain itu, dalam tahap perencanaan guru menyepakati peran masing-masing—sebagai guru model dan sebagai guru observer—serta jadwal pelaksanaan *open class*, yaitu pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disepakati bersama dimana guru model mengimplementasikan solusi yang telah disepakati dan guru lainnya memerankan diri sebagai observer.

b. Pelaksanaan (*do*)

Tahap ini merupakan tahapan di mana rancangan pembelajaran yang disusun secara kolaboratif dalam tahapan *plan* dilaksanakan. Pada tahap ini, salah seorang guru melaksanakan pembelajaran (guru model), sedangkan guru yang lain bertindak selaku observer yang mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran dengan fokus pada perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Untuk menjaga agar kehadiran observer tidak mengganggu, diusahakan agar observer tidak melakukan pendokumentasian sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman bagi guru maupun siswa (Sunawan dan Rosilah, 2008: 5).

c. Refleksi (*see*)

Tahapan ketiga dalam siklus *lesson study* adalah melakukan refleksi; kegiatan menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam *open class*. Pada tahap ini, guru model dan guru observer berkumpul untuk mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini, diusahakan untuk menghadirkan seorang ahli

sebagai fasilitator dalam diskusi sehingga diskusi menghasilkan saran perbaikan dalam pembelajaran berikutnya (Sunawan dan Rosilah, 2008: 7). Tahap ini adalah proses saling belajar, baik bagi guru model maupun bagi guru observer. Factor penting yang perlu diperhatikan dalam tahapan refleksi ini adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara santun, baik dalam menyampaikan kritik maupun ketika mendengarkan guru lain menyampaikan pendapat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan workshop guru di SDN 12 Ampenan dengan didampingi tim pengabdian. Workshop tersebut dilaksanakan dengan mengedepankan hubungan kolaboratif antara tim pengabdian dengan guru sasaran di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang bertugas membantu guru memecahkan menyusun rencana pembelajaran. Secara kolaboratif, tim pengabdian dan guru sasaran bertemu untuk mendiskusikan masalah pembelajaran. Secara lebih spesifik, tim pengabdian bertugas mengkoordinir pertemuan antarguru, memfasilitasi diskusi dan refleksi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi guru, menstimulasi guru untuk menemukan alternatif solusi atas masalah pembelajaran, serta memandu guru untuk secara kolaboratif menyusun rancangan pembelajaran.

Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi tentang tujuan dan prosedur pelaksanaan *lesson study*. Metode Tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada tim pengabdian dan guru sasaran dalam mengeksplorasi pengalaman dan masalah dalam melaksanakan kegiatan *lesson*

study. Metode diskusi digunakan untuk menstimulasi guru melakukan refleksi agar masalah-masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran dapat teridentifikasi. Selain itu, metode diskusi juga digunakan untuk mengeksplorasi dan memilih alternatif solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh guru. Sedangkan metode kerja kelompok dilaksanakan untuk memfasilitasi guru menuangkan ide solutif ke dalam rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *lesson study*. Secara lebih detil, alir dan metode kegiatan digambarkan dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No.	Kegiatan	Metode	Target Capaian
1.	Sosialisasi kegiatan	Ceramah dan Tanya jawab	Guru sasaran memahami tujuan dan manfaat kegiatan
2.	Penyuluhan tentang <i>lesson study</i>	Ceramah dan Tanya jawab	Guru sasaran memahami hakikat <i>lesson study</i>
3.	Penyuluhan tentang pembelajaran inovatif	Ceramah dan Tanya jawab	Guru sasaran memahami hakikat pembelajaran inovatif
4.	Pendampingan penyusunan RPP Inovatif	Diskusi dan kerja kelompok	- RPP dan perangkat pembelajaran inovatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini anggota tim pengabdian bertemu untuk mendiskusikan pelaksanaan kegiatan. Pada pertemuan ini disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan, peran setiap anggota tim, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Hasil pertemuan tersebut adalah disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat akan dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 2017. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *workshop* yang di dalamnya aktifitas tim pengabdian adalah menyampaikan materi tentang *lesson study* dan pembelajaran inovatif. Aktifitas selanjutnya adalah diskusi kelompok guru untuk merumuskan rencana pembelajaran inovatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Nopember 2017, mulai pukul 10.00 sampai pukul 16.00 (jadwal kegiatan terlampir). Acara pertama adalah pembukaan yang dilakukan langsung oleh Kepala SDN 12 Ampenan. Dalam sambutannya pada acaa pembukaan tersebut, Kepala Sekolah mengungkapkan 2 hal yang berkaitan dengan suasana pembelajaran di SDN 12 Ampenan. Yang pertama, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran di SDN 12 Ampenan dilaksanakan berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013 (K13). Kelas 1 dan kelas 4 telah menerapkan K13, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan KTSP. Kepala Sekolah menegaskan bahwa tahun depan, kelas 2 dan kelas 5 akan mengikuti kelas 1 dan kelas 4 yang telah terlebih dahulu menerapkan K13. Selain itu, Kepala SDN 12 Ampenan juga menyampaikan bahwa sebagian besar guru sudah pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran inovatif. Namun karena pelatihan tersebut tidak diikuti oleh kegiatan monitoring dan evaluasi dari pihak pengawas, hasil pelatihan yang diterima oleh guru seringkali tidak bisa diterapkan secara maksimal.

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi tentang *lesson study* yang disampaikan oleh Lalu Hamdian Affandi, M.Pd dengan dimoderatori oleh ibu Khairunnisa, M.Pd (makalah kegiatan terlampir). Sebelum menyampaikan materi tentang *lesson study*, Lalu Hamdian Affandi, M.Pd menyampaikan tentang

tujuan dan luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sedang dilaksanakan tersebut. Membuka penyampaian materi, Lalu Hamdian Affandi, M.Pd meminta guru untuk mengamati sebuah gambar yang menampilkan kesalahan persepsi siswa terhadap perintah guru. Setelah itu beliau bertanya tentang apa yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa orang guru mengatakan bahwa mereka sering saling tanya tentang cara mengatasi masalah tersebut.

Pada pemaparan selanjutnya, Lalu Hamdian Affandi, M.Pd menyatakan bahwa aktifitas aksidental di mana guru saling bertanya jawab tentang masalah yang mereka hadapi di dalam kelas merupakan salah satu langkah awal *lesson study*. Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa *lesson study* merupakan mekanisme yang sangat mudah untuk dilaksanakan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Ada pun manfaat pelaksanaan *lesson study* adalah meningkatkan kompetensi guru baik secara pedagogis mau pun sosial serta meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya, *lesson study* dilakukan melalui 3 tahapan umum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut, dibutuhkan beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru, yaitu keberanian untuk mengungkapkan masalah kepada guru lain, kemampuan untuk menerima dan menyampaikan kritik dan masukan secara santun, serta penjadwalan yang fleksibel. Sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi guru, *lesson study* bisa dikolaborasi dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Beberapa tahapan PTK bisa dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan *lesson study*. Hal ini penting juga dilakukan untuk meningkatkan kompetensi

professional guru sebagai tenaga pendidik, khususnya kemampuan guru dalam menghasilkan karya tulis ilmiah berdasarkan penelitian.

Acara selanjutnya adalah sesi tanya jawab yang dipandu oleh ibu Khairunnisa, M.Pd. Dalam sesi tanya jawab ini, salah seorang guru bertanya apakah *lesson study* termasuk pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas? Menjawab pertanyaan tersebut, Lalu Hamdian Affandi, M.Pd menyatakan bahwa *lesson study* merupakan prosedur yang bisa ditempuh guru untuk menemukan solusi bagi persoalan pembelajaran di kelas. Prosedur itu dimulai dari aktifitas guru berbagi pengalaman dengan sejawatnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk rencana pembelajaran yang akan dieksekusi bersama oleh guru.

Sesi kedua merupakan penyampaian materi tentang pembelajaran inovatif oleh ibu Ida Ermiana, M.Pd dengan moderator Lalu Hamdian Affandi, M.Pd. Dalam pemaparannya, Ibu Ida Ermiana, M.Pd menyampaikan beberapa model pembelajaran inovatif yang bisa dijadikan panduan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (makalah terlampir). Model pembelajaran tersebut antara lain Peta Konsep, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Role Playing*, serta *Two Stay Two Stray*. Secara ringkas namun detil ibu Ida Ermiana, M.Pd menyampaikan materi terkait pembelajaran inovatif. Setelah penyampaian materi, acara dilanjutkan dengan kegiatan Tanya jawab.

Sesi terakhir merupakan kerja kelompok di mana guru secara kolaboratif menyusun RPP. Untuk itu, tim pengabdian meminta guru untuk bekerja secara berpasangan. Selama kurang lebih 150 menit guru sasaran berdiskusi dan

menyusun RPP inovatif dengan didampingi oleh tim pengabdian. Setelah selesai, acara kemudian ditutup secara singkat oleh Kepala SDN 12 Ampenan. Produk dari kegiatan pengabdian ini adalah RPP inovatif yang disusun secara bersama-sama oleh guru (RPP terlampir).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan hamper tidak ada hambatan yang berarti. Acara pengabdian dilakukan secara kolaboratif melibatkan ketua dan anggota tim dengan menyepakati waktu dan mekanisme kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi konsep *lesson study* dan pembelajaran inovatif. Pada tahap selanjutnya, tim pengabdian memberikan kesempatan kepada guru sasaran untuk bekerja secara kolaboratif menyusun RPP inovatif.

Beberapa poin penting yang layak dijadikan sebagai tindak lanjut kegiatan ini adalah perlu dilakukan pendampingan terhadap guru untuk memastikan terlaksananya rencana pembelajaran yang disusun secara kolaboratif melalui kegiatan ini; perlu dilakukan pendampingan dengan durasi yang lebih lama untuk memastikan tahapan *lesson study* terlaksana dengan baik; dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur keefektifan *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi guru dan perbaikan pembelajaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, P.B. 2007. Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Bidang Pembelajaran Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, Edisi Khusus Tahun XXXX : 491-509

Borich, G.D. 1996. *Effective Teaching Methods, Third Edition*. New Jersey; Prentice Hall

Dudley, P. 2015. How Lesson Study Works and Why It Creates Excellent Learning and Teaching. In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 1-28. New York; Routledge

Husniati., Affandi, L.H., Saputra, H.H., Makki, H.M. 2016. *Study Tentang Kinerja Mengajar Guru Se-Kota Mataram*. Mataram; Laporan Penelitian

Marzano, R.J. 2007. *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. Alexandria, VA; ASCD

Santyasa, I.W. 2009. *Implementasi Lesson Study Dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan pada “Seminar Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran bagi Guru-Guru TK, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Nusa Penida”

Saputra, H.H., Sudirman, Affandi, L.H. 2015. Pendampingan Pengelolaan Program Lesson Study Berbasis KKG di SDN 1 dan SDN 2 Keker. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 3(2); 91-103

Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology, Eighth Edition*. Boston; Pearson Education Inc.

Sunawan, A., dan Rosilah, A. 2008. *Lesson Study*. Makalah disajikan pada *Training of Trainers (ToT) Fasilitator KKG/MGMP Tahun 2008 di LPMP Jawa Barat*

Xu, H., and Pedder, D. 2015. Lesson Study: an International Review of The Research. In Peter Dudley (ed.). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time*. p. 29-58. New York; Routledge